

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Diversifikasi Usaha Tani

Dalam pertanian, diversifikasi dikatakan sebagai pergeseran sumberdaya dari tanaman (ternak) menjadi campuran tanaman atau ternak, untuk mengurangi kegagalan akibat resiko alam dan meningkatkan hasil dari tiap komoditas yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani. Definisi diversifikasi ini menekankan pentingnya perubahan sumberdaya bernilai rendah menjadi komoditas yang bernilai tinggi, yang sering direfleksikan sebagai peningkatan tingkat spesialisasi ke dalam aktifitas yang bernilai tinggi, umumnya di tingkat usaha tani (Joshi et al., 2003).

Diversifikasi pertanian adalah usaha penganekaragaman jenis usaha atau tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu hasil pertanian (Riezka, 2009).

Secara umum diversifikasi dapat diterangkan sebagai berikut, yaitu pergeseran sumberdaya dari kegiatan usaha tani ke non-usaha tani, penggunaan sumberdaya dalam skala besar berupa campuran dari berbagai komoditas dan kegiatan yang menunjangnya, dan perubahan sumberdaya dari komoditas pertanian bernilai rendah ke komoditas pertanian bernilai tinggi (Hayami dan Otsuka, 1992). Dalam konsep diversifikasi usaha rumah tangga pedesaan tersebut terkait dengan keragaman ekonomi wilayah atau diversifikasi pedesaan (Susilowati et al, 2002). Diversifikasi pedesaan merupakan suatu proses semakin beragam dan semakin banyaknya jenis pekerjaan yang dijadikan sebagai usaha rumah tangga pedesaan untuk memperoleh pendapatan.

Diversifikasi usaha merupakan alternatif untuk meningkatkan usaha tani. Fagi dan Partohardjo (2004) mengatakan ada lima strategi pertanian rumah tangga yang dapat diupayakan untuk meningkatkan pendapatan atau mengurangi kemiskinan, yaitu: *Pertama*, intensifikasi pola produksi. *Kedua*, penganekaragaman produksi dan

pengolahan hasil. *Ketiga*, perluasan pertanaman atau peningkatan jumlah kepemilikan tanah. *Keempat*, peningkatan pendapatan dari luar pertanian baik berbasis pertanian maupun non pertanian, dan *kelima*, usaha luar sektor pertanian apabila potensi sumber daya tidak prospektif. Hasil penelitian Saliem et al. (2005) menyimpulkan bahwa diversifikasi usaha memiliki prospek yang cukup strategis sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan dan penanggulangan kemiskinan.

Diversifikasi usaha tani merupakan salah satu program pokok pembangunan pertanian disamping program ekstensifikasi, intensifikasi dan rehabilitasi. Program pengembangan diversifikasi usaha tani di lahan sawah di kaitkan dengan peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, dan penganggulan kemiskinan, merupakan salah satu pilihan strategi yang tepat. Petani di lahan sawah menghadapi beberapa masalah pokok usaha tani antara lain, pertama penguasaan lahan semakin sempit karena peningkatan jumlah penduduk dan pewarisan lahan. Kedua, penciptaan terobosan teknologi usaha tani padi untuk meningkatkan produktifitas dan pendapatan petani semakin sulit. Ketiga, petani menghadapi kendala teknis, sosial, dan ekonomi untuk mengembangkan komoditas non-padi yang lebih menguntungkan (Supriyati et al., 2005).

Diversifikasi usaha tani dengan sentuhan teknologi adalah salah satu upaya yang dapat ditempuh guna meraih nilai tambah dari kegiatan usaha tani tersebut. Tanaman pangan khususnya padi dan ternak sapi merupakan dua komoditi yang memiliki peluang bisnis bagi petani dalam upaya peningkatan pendapatannya. Dengan mengintegrasikan keduanya dalam satu kegiatan usaha akan memperoleh beberapa manfaat yaitu; (1) menurunkan biaya pupuk dalam usaha tanaman padi, karena kotoran ternak dapat digunakan sebagai pupuk; (2) menurunkan biaya pakan dalam usaha peternakan; (3) mengurangi resiko kegagalan dari usaha tani; (4) menambah pendapatan petani; (5) kesuburan lahan pertanian terpelihara; (6) membuka lapangan kerja dan; (7) meningkatkan produktivitas tanaman padi dan ternak dalam upaya memenuhi kebutuhan beras dan daging (Anonimus, 2000).

Negara Indonesia adalah negara agraris, karena sebagian besar dari penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kegiatan pertanian memerlukan tanah sebagai lahan pertanian. Tanah di Indonesia terkenal sangat subur karena bahan induk pembentukan tanah berasal dari gunung berapi dan bahan aluvial, sehingga cocok digunakan sebagai lahan pertanian (Anonim, 2004)

2.2. Usaha tani

Menurut Suratiyah (2006), usaha tani adalah pengusaha tani yang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Menurut Rahim dan Hastuti (2007), pada dasarnya usahatani memiliki unsur-unsur yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan usaha tani, yaitu lahan pertanian, tenaga kerja, modal, dan manajemen.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya (Firdaus, 2009).

Sektor pertanian meliputi berbagai subsektor seperti hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Salah satu subsektor pertanian yang menjadi andalan adalah hortikultura. Produk hortikultura yang meliputi tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias mempunyai kontribusi yang besar terhadap manusia dan lingkungan. Dari ketiga jenis produk hortikultura, sayuran memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia diantaranya sebagai sumber pangan dan gizi, pendapatan keluarga, dan pendapatan negara (Ashari, 1995).

Hernanto (1988) mengatakan bahwa usaha tani adalah organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditunjukkan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini ketatalaksanaanya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekelompok orang-orang, segolongan sosial, baik yang berkaitan geneologis, politis maupun territorial sebagai pengelolanya, sedangkan menurut Mosher (dalam

Mubyarto, 1989), usaha tani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian tumbuh, tanah, dan air. perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatasnya dan sebagainya. Tujuan modernisasi pertanian adalah agar petani mampu melaksanakan usaha tani-nya secara lebih produktif (*Better Farming*), lebih menguntungkan (*Better Bussiness*), meningkatkan taraf hidup masyarakat tani (*Better Living*), dan memperluas lapangan kerja (Samsudin, 1986).

Faktor- faktor produksi dalam usaha tani terdiri atas empat unsur pokok, yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan. Keempat faktor produksi tersebut dalam usaha tani mempunyai kedudukan yang sama pentingnya (Hernanto,1988). Sumber modal dalam usaha tani berasal dari petani itu sendiri atau dari pinjaman. Besar kecilnya modal yang di pakai ditentukan oleh besar kecilnya skala usaha tani. Makin besar skala usaha tani makin besar pula modal yang dipakai, begitu pula sebaliknya, macam komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai (Soekartawi, 1986).

2.3. Usaha Ternak

Usaha peternakan di Indonesia didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan. Hanya saja skala pengelolaannya masih merupakan sampingan yang tidak diimbangi permodalan dan pengelolaan yang memadai. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peternak sapi tradisional adalah produktivitas ternak sapi yang rendah. Pemeliharaan sapi dengan sistem tradisional menyebabkan kurangnya peran peternak dalam mengatur perkembangbiakan ternaknya. Peran ternak ruminansia dalam masyarakat tani bukan sebagai komoditas utama (Haryanto, 2009).

Pada kondisi demikian usaha ternak masih dikategorikan sebagai usaha sambilan (usaha subsisten) di mana usaha tanaman pangan masih sebagai usaha utama (Soehadji, 1922). Sesuai pengamatan Simatumpang dan Hadi (2004), bahwa

usaha ternak yang dilakukan di pedesaan berimplikasi kompetitif dengan usaha non peternakan (pertanian) karena masih bersifat tradisional kaitan dengan sumberdaya lahan atau tenaga kerja yang merupakan tenaga kerja keluarga dalam melakukan usaha diversifikasi.

Pola diversifikasi usaha tani melalui pengembangan ternak dalam menciptakan tambahan pendapatan petani. Dilaporkan model integrasi ternak di lahan perkebunan cukup memberikan prospek yang baik dalam mendukung konsep efisiensi penggunaan pupuk pada tanaman perkebunan, disamping penggunaan limbah sebagai pakan ternak (Priyanto et al., 2004). Pada kondisi petani kecil peranan ternak sebagai tabungan strategis, dan menjadi stabilitas sistem pertanian yang menjadi integral dalam sistem pertanian pedesaan (Joshi, 2006).

Sistem pengembangan diversifikasi tanaman dan ternak adalah merupakan konsep dalam memandukan ternak pada sistem usaha pertanian yang akan memberikan dampak dalam hal sistem budidaya, kehidupan sosial, dan aktivitas ekonomi kearah yang positif: secara ekonomis petani/peternak dapat melakukan efisiensi usaha yang akan meningkatkan pendapatan petani. Dampak lainnya yang memberikan prospek pengembangan pola tersebut adalah tumbuh dan terciptanya kemandirian petani/peternak dalam berusaha, serta ketergantungan terhadap sarana produksi dari luar dapat ditekan atau dapat dikurangi (Dwiyanto dan Haryanto, 2002). Potensi sub sektor perkebunan dalam mendukung pengembangan usaha peternakan sebagai sumber pakan melalui sistem integrasi tanaman dan ternak dapat berupa; (1) pemanfaatan lahan diantara tanaman perkebunan (karet, kelapa, kopi, pisang, kopi), serta; (2) pemanfaatan limbah tanaman pokok maupun tanaman sela dan limbah pabrik.

Dalam model diversifikasi di pedesaan juga mengakomodir usaha ternak sebagai usaha komplementer dalam sistem usaha tani. Pengembangan usaha ternak merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan pertanian dalam mendukung pemenuhan pangan dan gizi, diprioritaskan pembinaan daerah-daerah produksi, disamping pembangunan daerah-daerah baru yang hal tersebut

membutuhkan kebijakan yang serius (Soehadji, 1992). Besar kecilnya kontribusi usaha ternak tergantung dari kondisi agroekosistem maupun skala usaha yang dikembangkan oleh peternak. Pada kasus lahan kering dengan sumberdaya lahan semakin margina, kontribusi pendapatan usahaternak akan semakin tinggi dibanding pada lahan subur (Priyanto dan Sudaryanto, 1998).

2.4. Pendapatan

Kajian pustaka yang dilakukan Rusastra *et al.* (2004) menyimpulkan bahwa beberapa hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan pendapatan rumah tangga dengan dilakukannya diversifikasi usaha tani dan ternak yang mengikuti pola tanam introduksi. Berbeda dengan temuan tersebut, studi yang dilakukan oleh Rachmat dan Hutabarat (1998) di pedesaan lahan sawah di Kabupaten Nganjuk dan Ngawi, Jawa Timur menunjukkan bahwa dengan melakukan diversifikasi usaha tani melalui pengaturan pola tanam dan pergiliran tanaman padi dan palawija tidak menjamin petani di daerah tersebut dapat meningkatkan pendapatan. Hal ini karena pengusahaan palawija tidak dilakukan secara intensif dan lebih bertujuan untuk memanfaatkan lahan karena keterbatasan sarana irigasi. Sementara itu pengusahaan tanaman padi menghasilkan pendapatan yang lebih baik dan usaha tani palawija membutuhkan tenaga kerja yang sedikit dibanding padi.

Petani adalah orang-orang yang mengendalikan dan menguasai pertumbuhan tanaman atau hewan-hewan untuk memperoleh hasil atau 12 keuntungan. Tingkat kemajuan usaha seorang petani dapat diukur dari besarnya pengawasan, penguasaan dan campur tangan manusia pada pertumbuhan tanaman atau hewan yang diusahakannya (Soekartawi, 2010).

Pendapatan usaha tani diversifikasi lebih stabil dan untuk yang mengusahakan komoditas hortikultur peningkatannya cukup besar (Saliem dan Supriyati, 2006). Terkendala keterbatasan modal, kecendrungan petani untuk mengusahakan komoditas pertanian bernilai ekonomi tinggi masih rendah. Hasil penelitian Sumaryanto (2006), menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap probabilitas petani untuk berdiversifikasi adalah jumlah anggota rumah tangga yang bekerja di

usaha tani, kemampuan permodalan peranan usaha tani dalam ekonomi rumah tangga, tingkat kelangkaan air irigasi, dan kepemilikan pompa irigasi. Faktor yang tidak kondusif adalah fragmentasi lahan garapan.

Diversifikasi usaha tani secara horizontal merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani karena dengan mengintroduksi tanaman sela yang prospektif akan menciptakan sumber pendapatan usaha tani menjadi lebih banyak dan beragam sehingga total pendapatan usaha tani menjadi meningkat (Sulistyo, 1998). Disamping peningkatan pendapatan, penerapan diversifikasi horizontal memberikan beberapa keuntungan lainnya yaitu *pertama*, pemanfaatan lahan usahatani yang lebih efisien. *Kedua*, berwawasan konservasi *ketiga*, pemakaian input usaha tani lebih efisien. Dan *keempat*, pendapatan petani lebih terjamin sehingga resiko usaha tani menjadi lebih kecil (Tarigan, 2002).

Diversifikasi usaha tani secara vertikal berarti menganekaragamkan produk usaha tani disertai dengan peningkatan mutu dan menghasilkan produk yang memberikan nilai tambah dan lebih kompetitif. Diversifikasi usaha tani dan pertanian bukanlah hal yang baru bagi sebagian besar petani skala kecil di Indonesia (Kasryono, 2003). Pada awalnya, alasan petani melakukan diversifikasi usaha tani adalah untuk memenuhi keragaman kebutuhan konsumsi keluarga. Dalam konteks ekonomi, diversifikasi pertanian diarahkan untuk memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan pendapatan petani dengan tingkat stabilitas yang lebih tinggi.

Faktor-faktor tanah yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani adalah luas lahan garapan, kondisi fisik, fragmentasi tanah, lokasi tanah dari pusat perekonomian, serta status penguasaan tanah. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Soekartawi, 1986). Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian, modal adalah barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru, dalam hal ini adalah hasil pertanian (Hernanto, 1988).

Pendapatan usaha tani adalah total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktivitas usaha tani yang merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (Hadisapoetra, 1979). Menurut Soekartawi dkk., (1986) menguraikan dan membagi pendapatan usaha tani menjadi dua, yaitu: pendapatan kotor usahatani (*Gross Garm Income*) dan pendapatan bersih usaha tani (*Net Farm Income*). Pendapatan kotor usaha tani yaitu nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi seluruh produk yang dihasilkan baik yang; (1) dijual; (2) dikonsumsi rumah tangga petani; (3) yang digunakan dalam usaha tani seperti untuk bibit atau makanan ternak; (4) digunakan untuk pembayaran dan; (5) untuk disimpan. Untuk menghitung nilai produk tersebut, harus dikalikan dengan harga pasar yang berlaku, yaitu harga jual bersih ditingkat petani